

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Di awal tahun 2020 ini, dunia dikagetkan dengan kejadian infeksi berat dengan penyebab yang belum diketahui, yang berawal dari laporan dari Cina kepada *World Health Organization (WHO)* terdapat 44 pasien pneumonia yang berat di suatu wilayah yaitu kota Wuhan, Provinsi Hubei, China, tepatnya di hari terakhir tahun 2019. Dugaan awal hal ini terkait dengan pasar basah yang menjual ikan, hewan laut dan berbagai hewan lainnya. Pada 10 Januari 2020 penyebabnya mulai teridentifikasi dan didapatkan kode genetiknya yaitu virus corona baru. Virus corona merupakan penyakit yang muncul dari turunan corona virus baru, istilah lain dari virus corona baru ialah covid-19 yang berasal dari kata ‘CO’ yang berarti corona, ‘VI’ virus dan ‘D’ *disease* (penyakit). Covid-19 adalah virus baru yang memiliki keterkaitan dengan virus *SARS (Severe Acute Respiratory Syndrome)* dan beberapa jenis virus yang menyebabkan flu biasa (WHO, 2020).

Data (WHO) tahun 2020 menunjukkan sampai dengan 4 November 2020 terdapat 46.840.783 kasus (WHO, 2020). Di awal bulan Maret 2020, Indonesia melaporkan kasus pertama pasien positif covid-19 dan sejak itu terjadi peningkatan jumlah, baik itu yang berstatus Orang Dalam Pemantauan (ODP), Pasien Dalam Pengawasan (PDP), maupun PDP yang dinyatakan positif covid-19. Prevalensi covid-19 di Indonesia berdasarkan survei Kemenkes (2020) hingga 4 November tercatat 418.375 kasus konfirmasi (Kemenkes, 2020). Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo mencatat prevalensi covid-19 sampai dengan tanggal 9

November 2020 terdapat 3.049 kasus (Dinkes, 2019). Berdasarkan data Dinas kesehatan provinsi Gorontalo pada tanggal 4 Januari 2021 mencatat kasus covid-19 khususnya di kota Gorontalo terdapat 1603 kasus (Dinkes, 2021).

Data diatas menunjukkan jumlah kasus covid-19 terus mengalami peningkatan yang signifikan, di tengah wabah covid-19 muncul satu fenomena sosial yang berpotensi memperparah situasi yakni stigma sosial atau asosiasi negatif terhadap seseorang atau sekelompok orang yang mengalami gejala atau menyandang penyakit tertentu. Stigma merupakan kemampuan menyeimbangkan informasi positif dan negatif juga kurangnya potensi masyarakat dalam mengelola dan memahami informasi kesehatan. Stigma sosial dalam konteks kesehatan merupakan hubungan negatif antara seseorang atau sekelompok orang yang berbagi karakteristik tertentu dan penyakit tertentu (Abudi, 2020).

Dalam dunia kesehatan stigma adalah interaksi negatif antara satu orang atau kelompok orang dengan orang lain terhadap penyakit tertentu dan sifat tertentu. Sebagai contoh penderita covid-19 memiliki stigma negatif di masyarakat. Sehingga orang-orang disekitarnya lebih memilih menjauh dan tidak ingin berkontak langsung dengan penderita walaupun sudah dinyatakan sembuh. Mereka diberikan label, stereotip, didiskriminasi, diperlakukan berbeda, dan/atau mengalami pelecehan status karena terasosiasi dengan sebuah penyakit (Dai, 2020).

Sebagai penyakit baru, banyak yang belum diketahui tentang pandemi covid-19. Terlebih manusia cenderung takut pada sesuatu yang belum diketahui dan lebih mudah menghubungkan rasa takut pada “kelompok yang berbeda/lain”.

Inilah yang menyebabkan munculnya stigma sosial dan diskriminasi terhadap etnis tertentu dan juga orang yang dianggap mempunyai hubungan dengan virus ini. Stigma sosial dapat membuat orang-orang menyembunyikan sakitnya supaya tidak didiskriminasi, dan akan menutup diri karena malu/takut dengan stigma, mencegah mereka mencari bantuan kesehatan dengan segera, menimbulkan stres/masalah kesehatan baru, dan membuat mereka tidak menjalankan perilaku hidup yang sehat. Menstigmatisasi siapa pun selama pandemi menimbulkan ancaman bagi semua orang (Winarni, 2020).

Tetapi seiring berjalannya waktu, di era new normal ini respon masyarakat terhadap virus covid-19 sudah beragam. Masyarakat seperti sudah menganggap biasa saja virus covid-19 ini. Seperti, banyak masyarakat yang berkumpul dengan teman-teman ataupun keluarga mereka tanpa mementingkan jaga jarak dan parahnyanya tidak memakai masker, mereka seperti sudah acuh tak acuh pada keadaan yang sekarang masih terbilang genting karena adanya covid-19. Tapi kondisi ini tidak menurunkan stigma dalam masyarakat, walaupun mereka sudah acuh tak acuh ataupun cuek terhadap aturan pemerintah tentang protokol kesehatan, nyatanya mereka masih takut jika mereka dinyatakan positif. Contohnya saja, walaupun seseorang sedang sakit tapi tidak menimbulkan gejala covid-19 dan harusnya sudah dilarikan ke rumah sakit tetapi hanya diam dirumah karena takut penyakitnya di diagnosis covid-19. Artinya stigma yang terbentuk dari awal masih terjaga sampai sekarang (Winarni, 2020)

Stigma terbagi menjadi tiga aspek, aspek yang pertama yaitu perspektif yang merupakan pandangan orang dalam menilai orang lain. Aspek yang kedua

yaitu identitas ialah stigma dapat diberikan pada orang yang memiliki ciri-ciri pribadi misalnya perbedaan warna kulit, cacat fisik, dan hal lain yang menimbulkan kenegatifan. Aspek yang ketiga yaitu reaksi dan terdiri dari 3 sub aspek yaitu kognitif, efektif, dan behavior. Stigma yang muncul pada masyarakat terhadap eks penderita covid-19 lebih spesifik mengungkapkan bagaimana perspektif dan reaksi masyarakat. Khususnya kepada eks penderita covid-19 stigma masyarakat kecenderungan yang dilihat ialah perspektifnya masyarakat yaitu pandangan buruk dan penilaian negative, Kemudian yang dilihat dari reaksi ialah yang terbagi dalam 3 sub aspek yang pertama aspek kognitif pada eks penderita covid-19 ialah dipersepsikan membahayakan, merugikan, dan pantas dijauhi. Sub aspek yang kedua ialah efektif pada eks covid-19 yaitu muncul perasaan-perasaan tidak suka, merasa terancam, dan jijik. Sub aspek yang terakhir ialah behavior pada eks penderita covid-19 yaitu memiliki pola pemikiran yang buruk dan berpikir merasa terancam (Arianada, 2015).

Hasil penelitian yang di lakukan oleh Livana PH, Laurika Setiawati, Ike Sariti pada tahun 2020 di Jawa Tengah dengan judul penelitian “Stigma dan Perilaku Masyarakat Pada Pasien Positif covid-19” hasil dari 8 artikel yang diperoleh menunjukkan bahwa covid-19 termasuk penyakit yang bisa menular dengan sangat cepat dan bisa mengakibatkan kematian. Akibat adanya peningkatan jumlah laporan stigmatisasi public pada orang yang positif covid-19 terutama terhadap orang-orang dari daerah yang terkena epidemic. Stigma muncul dalam perilaku sosial seperti mengucilkan pasien yang telah sembuh, menolak dan mengucilkan orang yang berpindah dari satu daerah ke daerah lain, mengucilkan

etnis tertentu karena dianggap pembawa virus, mengucilkan tenaga medis yang bekerja di rumah sakit, menolak jenazah karena dianggap masih terdapat virus yang dapat ditularkan.

Ditinjau lagi oleh Ramly Abudi, Yasir Mokodompis, Alike Nurfadiah Magulili pada tahun (2020) di Universitas Negri Gorontalo dengan judul “Stigma Terhadap Orang Positif covid-19” menunjukkan stigma penderita covid-19 merupakan Sesuatu yang dianggap bernilai negatif terhadap suatu keadaan atau kondisi. Stigma di masyarakat biasanya selalu ditandai dengan melekatnya anggapan negative terhadap seseorang untuk mengetahui karakteristik atau penilaian terhadap orang lain. stigma yang di timbulkan oleh masyarakat kepada eks penderita covid-19.

Dapat dilihat dari hasil penelitian yang serupa dilakukan oleh Nilam Fitriani Dai pada tahun (2020) di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Timur dengan judul “Sigma Masyarakat Terhadap Pandemi Covid-19”. Dalam tingginya angka positif COVID-19 di Indonesia membuat munculnya stigma negatif masyarakat kepada pasien yang terpapar covid, bahkan bukan hanya pasien yg positif covid-19 yang mendapatkan stigma negatif, tenaga medis yang merupakan garda terdepanpun mendapatkan stigma negatif ketika pulang kerumah untuk bertemu keluarga bahkan sampai menolak jenazah petugas medis yang gugur dalam tugas kemanusiaan ini. Semuanya itu terjadi Karena kekhawatiran yang berlebihan dimasyarakat.

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun (2020) kelurahan Padebuolo termasuk lokasi yang presentasi kejadian covid-19nya tinggi dan

paling banyak terdapat eks penderita covid-19 yaitu sebanyak 15 orang. Dibandingkan dari beberapa daerah yang ada di kota Gorontalo seperti kelurahan Ipilo terdapat 7 orang eks penderita covid-19, kelurahan Buladu 4 orang eks penderita covid-19, dan kelurahan Tomulobutao hanya 3 orang eks penderita covid-19. Berdasarkan hasil observasi awal di Kelurahan Padebuolo Kota Gorontalo pada tanggal 15 Februari 2021. Didapatkan data dari dinas kesehatan provinsi Gorontalo terdapat 15 pasien yang terinfeksi dan sembuh dari virus covid-19. Pada saat dilakukan wawancara kepada masyarakat 8 dari 10 masyarakat mengatakan bahwa mereka masih takut, menjaga jarak dan mengucilkan eks penderita covid-19 walaupun sudah dinyatakan sembuh. Dan 2 masyarakat mengatakan bahwa sudah tidak takut dan tidak mengucilkan pasien covid-19 yang sudah dinyatakan sembuh. Sesuai hasil survei awal diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Eks Penderita Covid-19 di wilayah kelurahan Padebuolo kota Gorontalo”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Data WHO menunjukkan sampai dengan 4 November 2020. Terdapat 46.840.783 kasus konfirmasi dan 1.204.208 kasus meninggal (2,6%) diseluruh dunia yang mencakup 217 negara, termasuk Indonesia (WHO, 2020).
2. Prevalensi COVID-19 di Indonesia berdasarkan survey Kemenkes (2020) hingga 4 November tercatat 418.375 kasus konfirmasi, 14.146 kasus

meninggal (3,4%) dan 50.039 kasus suspek pada 502 kab.kota yang terdampak (Kemenkes, 2020).

3. Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo mencatat prevalensi COVID-19 setiap bulannya mengalami peningkatan. Sampai dengan tanggal 9 November 2020 tercatat total kasus COVID-19 di provinsi Gorontalo sebanyak 3.049 jiwa dan yang terkonfirmasi meninggal sebanyak 83 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2019).
4. Menurut data dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo tahun (2020) kota Gorontalo merupakan lokasi yang angka covid-19 paling tinggi yaitu sebanyak 1.603 kasus
5. Kelurahan Padebuolo merupakan kelurahan yang presentasi covid-19 tinggi dan terbanyak eks penderita covid-19 yaitu sebanyak 15 orang, di bandingkan dari beberapa kelurahan yang ada di kota Gorontalo seperti kelurahan Ipilo hanya terdapat 7 orang eks penderita covid-19, kelurahan Buladu 4 orang eks penderita covid-19, dan kelurahan Tomulobutao 3 orang eks penderita covid-19 (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2020).

### **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran stigma masyarakat terhadap eks penderita covid-19 di Kelurahan Padebuolo Kota Gorontalo?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis “Gambaran stigma masyarakat terhadap eks penderita covid-19 di Kelurahan Padebuolo Kota Gorontalo”.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan kesehatan mengenai covid-19 terutama menghilangkan adanya stigma yang muncul dari masyarakat kepada eks penderita covid-19.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Intitusi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan untuk mahasiswa program studi ilmu keperawatan Universitas Negeri Gorontalo agar mengetahui bagaimana gambaran stigma masyarakat terhadap eks penderita covid-19.

#### 2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai covid-19 dan mengurangi stigma yang tercipta dari masyarakat kepada eks penderita covid-19 di kelurahan Padebuolo, kota Gorontalo.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pembelajaran penelitian selanjutnya.